

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Boalemo dengan Ibu kota Tilamuta merupakan Kabupaten hasil pemekaran Kabupaten Gorontalo pada tahun 1999. Kabupaten Boalemo di bentuk pada tanggal 12 Oktober 1999 berdasarkan Undang-Undang Nomor 50 Tahun 1999 yang telah di ubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2000 tentang pembentukan Kabupaten Boalemo. Kabupaten Boalemo terletak pada Posisi diantara 00°24'04" - 01°02'30" Lintang Utara (LU) dan 120°08'04" - 122°33'33" Bujur Timur (BT) dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara Laut Sulawesi
- Sebelah Selatan Teluk Tomini
- Sebelah Barat Kabupaten Pohuwato
- Sebelah Timur Kabupaten Gorontalo

Pembentukan daerah otonom di Indonesia sering kali di kaitkan dengan dua hal, yakni bagian dari daerah kerajaan masa lampau dan pembagian daerah menurut aturan kolonial Belanda. Berdasarkan data historis, Boalemo pada abad ke-17 pernah menjadi sebuah daerah Kerajaan, wilayahnya mencakup bagian barat Gorontalo. Ketika Belanda berkuasa sistem pemerintahan beberapa kali mengalami perubahan. Dalam lembaran Negara tahun 1925 Nomor 262, Keresidenan Gorontalo di bagi menjadi dua wilayah pemerintahan, yakni; 1) Onder Afdeling Gorontalo dengan Onder Distriknya, meliputi Atinggola, Kwandang, Sumalata,

Batudaa, Tibawa, Gorontalo, Telaga, Tapa, Kabila, Suwawa, dan Bonepantai, 2) Onder Afdeling Boalemo dengan Onder distriknya meliputi Paguyaman, Tilamuta dan Paguat.

Pada tahun 1946 ketika Sulawesi menjadi bagian dari Negara Indonesia Timur keswaprajaan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 29 Tahun 1999 perihal pembentukan Daerah tingkat II di seluruh Sulawesi. Dalam Undang-Undang ini Boalemo menjadi salah satu kewedanan dalam wilayah Kabupaten Gorontalo. Status kewedanan Boalemo berlaku sampai dengan keluarnya Undang-Undang Nomor 5 tahun 1974 yang selanjutnya di susul oleh permendagri Nomor 132 tahun 1978 tentang pedoman Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kantor pembantu Bupati/Walikota. Kemudian bekas kewedanan Boalemo berubah menjadi pembantu Bupati Wilayah Kerja Paguat yang meliputi lima kecamatan, yakni; Paguyaman, Tilamuta, Marisa, Popayato. Menengok sejarah Boalemo pada masa lalu, serta mempertimbangkan jarak kendali pemerintahan Kabupaten Gorontalo yang berpusat di Limboto, maka kemudian berkembang aspirasi pembentukan daerah otonom baru.

Batanga Raja yang ada di Kabupaten Boalemo merupakan sebuah tongkat dimana tongkat tersebut menjadi symbol bagi kerajaan Boalemo pada saat itu. Dimana pada waktu itu kerajaan Boalemo masih dibawah kepemimpinan dari Kerajaan Limboto. Disamping itu kerajaan Boalemo ingin berdiri menjadi kerajaan tersendiri dari kerajaan Limboto. Sehingga pada akhirnya Raja Palowa mengadu kepada Sultan Ternate untuk menjadikan Kerajaan Boalemo menjadi Kerajaan tersendiri. Sehingga pada tahun 1835 di utus Sembilan orang Raja, ke Sultan Ternate di Maluku. Pada waktu itu Raja disana adalah Sultan Nuruddin. Pada saat itu sudah hadir Sembilan orang Raja. Akan tetapi yang di kukuhkan oleh Sultan Nuruddin untuk menjadi Raja Boalemo adalah Raja Palowa dimana beliau yang menerima tongkat *Batanga Raja* tersebut.

Akan tetapi sebelum Sultan Nuruddin menyerahkan tongkat *Batanga Raja* tersebut, Sultan Ternate mengajukan pertanyaan kepada Raja Palowa, dimana pertanyaannya adalah: “ Apakah yang akan menerima tongkat *Batanga Raja* tersebut merupakan orang yang mewakili dari kesembilan golongan keturunan dari orang-orang Boalemo?”. Mendengar pertanyaan tersebut, Raja Palowa menjawab, bahwa ia merupakan bukan hanya merupakan golongan orang-orang Boalemo, melainkan ia juga merupakan inti dari ke Sembilan golongan orang-orang Boalemo. Maka dengan mendengar jawaban dari Raja Palowa, di serahkanlah tongkat *Batanga Raja* tersebut sebagai pertanda dia sudah diangkat menjadi Raja Pertama Boalemo. Raja Palowa dikukuhkan oleh Sultan Ternate untuk menjadi Raja pertama Boalemo tepatnya pada tanggal 28 *Muharam* bulan di langit. Sehingga pada setiap tanggal 28 *Muharram* pelaksanaan tradisi *Batanga Raja* ini di laksanakan.

Adapun yang menjadi alasan dari penelitian ini adalah selain menarik untuk di kaji, tradisi ini juga kurang mendapat perhatian bagi sebahagian masyarakat Boalemo bahkan dari pemerintah daerah. Oleh karenanya dengan adanya penelitian ini akan dikaji kembali tentang tradisi *Batanga Raja* tersebut. Karena pelaksanaan tradisi ini merupakan sejarah lokal bagi masyarakat Boalemo dan seharusnya dapat di jaga dan dilestarikan.

Dari latar belakang di atas maka di rumuskan suatu judul penelitian yaitu; “***Tradisi Batanga Raja di Kabupaten Boalemo***”

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi *Batanga Raja* di Kabupaten Boalemo?

2. Bagaimana pandangan masyarakat tentang Tradisi *Batanga Raja* di Kabupaten Boalemo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui;

1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Batanga Raja* di Kabupaten Boalemo
2. Pandangan masyarakat tentang Tradisi *Batanga Raja* di Kabupaten Boalemo

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat di bedakan menjadi 2 bagian diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoretis

- Hasil penelitian ini diharapkan menambah referensi bagi penelitian-penelitian sejenis pada masa-masa mendatang
- Di harapkan penelitian ini menjadi bahan bandingan bagi peneliti sejarah lainnya dalam memperkaya khasanah historiografi budaya masing-masing daerah.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Hasil penelitian agar dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat Boalemo yang mempunyai pandangan yang berbeda tentang Tradisi *Batanga Raja* di Kabupaten Boalemo

- Diharapkan menjadi dorongan bagi masyarakat Boalemo untuk lebih meningkatkan kehidupan sosial budaya mereka serta dapat memperhatikan kebiasaan yang telah diturunkan oleh para leluhur supaya lebih bermanfaat dalam kehidupan mereka.